

EFEKTIFITAS PROGRAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP 3 SAKTI

**Oleh:
Tgk. Mukhlisuddin, MA**

ABSTRAK

Bimbingan dan penyuluhan merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai usaha atau kegiatan yang bersifat jasa, Pendidikan sejak dini, harus dipandang sebagai industri yang dapat menghasilkan jasa, sudah barang tentu jasa yang dimaksud disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan ketrampilan anak-anak dari keadaan sebelumnya menjadi semakin baik sebagai manusia seutuhnya kelak nanti, Penelitian ini menelaah lebih jauh tentang efektifitas program bimbingan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Sakti Kab. Pidie. Bimbingan penyuluhan yang dijalankan di SMPN 3 Sakti diantaranya Bimbingan dan Penyuluhan dengan *Metode Wawancara*, *Metode Group Guidance (Bimbingan secara berkelompok)*, *Metode Non direktif (cara yang tidak mengarah)*, *Metode Psiko Analitis (penganalisaan jiwa)* dan *Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)*. Selain metode tersebut guru memerlukan cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam menerapkan disiplin. Adapun cara tersebut antara lain: keteladanan, pengawasan, hadiah, ego-involboment (menumbuhkan kesadaran), pujian, hukuman, dan tujuan yang diakui.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sejak dini, harus dipandang sebagai industri yang dapat menghasilkan jasa, sudah barang tentu jasa yang dimaksud disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan ketrampilan anak-anak dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya kelak nanti. Lewat pendidikan orang tua mengharapkan supaya semua bakat anak-anak, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar anak-anak bisa mandiri (menolong diri sendiri) dalam proses membangun pribadinya.

Berbicara pendidikan tidak akan lepas dari pada motor penggerak pendidikan, sehingga berhasil dan tidak berhasilnya pendidikan tersebut tergantung kepada guru dalam membimbing anak didiknya. Guru merupakan produk ilmu yang berkembang sejalan dengan perkembangan zaman sebagai pencetus masa depan generasi yang akan datang. Oleh karena itu tingkat pendidikan di sekolah menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran suatu negara serta mengukur besarnya peranan setiap generasi dalam kegiatan-kegiatan yang membangun.²⁴⁷

Guru memiliki tanggung jawab yang mulia yaitu mengajar dan membimbing siswa-siswanya agar menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sekaligus menjadi manusia yang mempunyai kepribadian sebagaimana dicita-cita oleh semua insan yang sesuai dengan pendidikan agama.

Guru adalah sebagai pendidik, Pembina dan pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Guru sebagai pemimpin, pendidik dikalangan anak didik dan masyarakat sekitar dan pembimbing bagi anak didik yang belum dewasa.

Guru harus memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan

²⁴⁷ Maštuki HS, MA, *Pendidikan Pesantren antara Normativitas dan Objektivitas*, (Majalah Pesantren, lakpesdam nu. Ed. I, 2002), h. 20.

Tgk. Mukhlisuddin, MA

mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya, agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil, guru perlu mempergunakan berbagai metode yang sesuai.

Faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented* (masukan). Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah terpenuhi, seperti menyediakan buku-buku, (materi ajar) dan alat belajar lainnya, menyediakan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *ouput* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.²⁴⁸

Guru sebagai penghubung antara ilmu yang dimiliki dengan anak didik dalam membantu memecahkan segala kesulitan yang dihadapi dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar. Guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan, mengingat betapa besarnya peranan guru yang demikian itu, maka kepribadian guru banyak terungkap dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sulcna Dinata menjelaskan bahwa “setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dilihat dari berbagai sudut namun yang penting bagi guru manapun metode yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai.”²⁴⁹

Dunia semakin maju dengan teknologi canggih tugas guru semakin besar dalam kehidupan sehari-hari menurut pengamatan penulis di lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat pernah terjadi pada sebagian dari murid SMP yang bolos dari ruangan untuk ke internet atau pergi ke tempat-tempat rekreasi. Kemungkinan kurang terjadinya kerja sama antara

²⁴⁸ Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 91.

²⁴⁹ R. Ibrahim dan Nana S. Sulcna Dinata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 432.

guru dengan orang tua murid.

B. BENTUK-BENTUK BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

Dalam menyaingi perkembangan dunia yang semakin pesat, teknologi yang semakin canggih dan meningkatkan kedisiplinan, guru sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan siswa, paling tidak guru harus memiliki kompetensi profesioanal, antara lain sebagai berikut :

a. Menguasai Bahan Ajar.

Dalam karyanya E. Mulyasa menjelaskan bahwa: “Kemampuan dalam menguasai bahan ajar merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga-tenaga lain yang terkait dalam pendidikan yang tampak sangat berarti.” Bertolak dari pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai bahan yang akan diberikan kepada peserta didik merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Slameto mengungkapkan bahwa kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran sangatlah penting, karena disebabkan oleh :

- 1) Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru. Dengan adanya syarat sebagian kriteria penerima calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk sekolah.
- 2) Kemampuan guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang.
- 3) Kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum, karena berhasil tidaknya bimbingan dan penyuluhan guru terletak pada komponen kurikulum.
- 4) Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan

Tgk. Mukhlisuddin, MA

belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Guru yang memiliki kemampuan akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil bimbingan dan penyuluhan siswa berada pada tingkat yang optimal. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu membekali guru dengan perangkat kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan tanggung jawab yang akan dipangku oleh sang guru.

Sebagai orang yang berperan dalam mendidik generasi muda, membekali mereka dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, mengarahkan mereka dari tidak tahu menjadi tahu, tentunya cukup jelas betapa tingginya kedudukan guru. Terlebih di dalam Islam yang menempatkan pengetahuan pada posisi yang tinggi, dan kedudukan mereka yang otomatis akan terangkat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat ke 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعْ جُوفِي الْمَعْرِيسِ فَافْسَحُوا لِنَفْسِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
فَإِنَّ شَرْهَ وَإِيْرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:

“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-Mujadalah:11)

Jika kita kembali melihat bagaimana kisah Nabi Adam as. ketika beliau diajarkan Allah SWT hingga memiliki pengetahuan, para malaikat

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

mengungkapkan suatu pengakuan yang tulus dan jujur terhadap kemurahan Allah SWT yang Maha mengetahui, sehingga mereka berkata :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah : 32).

Ilmu itu mulia karena bersumber semata-mata dari Allah SWT zat yang Maha mengetahui. Malaikat pun diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada Adam sebagai penghormatan terhadapnya karena ia telah mendapat pengetahuan dari Allah. Isyarat tentang ketinggian ilmu dan orang berilmu sebenarnya telah tergambar pada wahyu pertama yang diturunkan Allah yang berisikan perintah membaca, dan mencari ilmu pengetahuan.

Untuk mengadakan Bimbingan dan Penyuluhan maka perlu menggunakan beberapa metode. Sedangkan metode Bimbingan penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode Group Guidance (Bimbingan secara berkelompok)

Metode wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan seseorang secara pribadi, maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi atau dinamika kelompok dan sebagainya. Metode ini menghendaki agar setiap yang di bimbing melakukan komunikasi imbal balik, melakukan hubungan inter personal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pribadi masing-masing.

3. Metode Non direktif (cara yang tidak mengarah)

Metode Non Direktif adalah cara untuk mengungkapkan segala perasaan dan segala pikiran yang tertekan sehingga menghambat kemajuan.

4. Metode Psiko Analitis (penganalisaan jiwa)

Metode ini berasal dari Psiko Analisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Menurut teori ini manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha menyebabkan timbulnya perasaan tertekan.

5. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problem) yang di hadapi, pengarahan yang di berikan kepada anak bimbing adalah dengan memberikan secara langsung jawaban- jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi anak bimbing.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Dalam menerapkan disiplin di sebuah lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai yang dikemukakan Slameto bahwa “faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu”.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi siswa itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap disiplin. Yang termasuk dalam faktor internal adalah:

1) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan mesin aktifitas makhluk hidup, yang melahirkan perilaku serta mengarahkannya kesalah satu target atau tujuan.

Motivasi (faktor pendorong) sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Apabila motivasi untuk mendapatkan sesuatu sangat kuat, dan kondisi yang ada sangat memungkinkan, maka seseorang akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai,

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

untuk mencapai tujuan itu harus berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat motivasi sebagai daya penggerak atau pendorong. Keberhasilan disiplin juga ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi ini dapat menyebabkan siswa ingin berbuat sehingga menjadi suatu tujuan dan dengan adanya motivasi ini siswa akan lebih giat dalam melaksanakan segala aktifitas. Seorang guru harus dapat memberikan motivasi baik dalam menjelaskan manfaatnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan pemberian hadiah sehingga siswa akan lebih giat dalam menerapkan disiplin.

2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat erat kaitanya dengan kebutuhan, dalam hal ini minat sangat dipengaruhi oleh kebutuhan. Apabila seseorang membutuhkan sesuatu maka dengan sendirinya dia akan memenuhi kebutuhan tersebut tanpa dorongan dari orang lain. Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak seperti kebutuhan akan keteraturan dalam belajar, keteraturan dalam bersikap sehingga mereka bisa mencapai cita-citanya. Ini merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan disiplin. sesuai dengan yang dikatakan Emiie Durkheim bahwa: Salah satu semangat disiplin adalah keinginan akan adanya keteraturan.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam menerapkan disiplin, maka guru bisa berusaha dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita siswa agar ia mempunyai minat yang lebih besar dalam berdisiplin.

3) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam menerapkan disiplin. Karena siswa yang intelegensinya tinggi akan lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

seperti dalam menyesuaikan dirinya dengan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi yang rendah akan mengalami keterlambatan.

4) Ambisi dan tekad

Ambisi merupakan tenaga yang sangat besar potensialnya dalam diri seseorang. Dengan adanya ambisi dan tekad, motivasi akan timbul dengan sendirinya. Biasanya seseorang yang sangat berambisi dan mempunyai tekad yang kuat akan lebih mudah berhasil bila dibandingkan dengan orang yang tidak berambisi. orang yang mempunyai ambisi belajar dan tekad yang kuat, sebagian besar sukses sudah di tangan.

Ambisi itu juga lebih menumbuhkan masa percaya diri, ambisi yang kuat namun tidak berlebihan dapat mengakibatkan keyakinan diri (Self confidence). Ambisi dan tekad sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan karena siswa yang mempunyai ambisi dan tekad yang kuat berarti mereka mempunyai cita-cita. Maka untuk mencapai cita-citanya mereka akan berusaha semaksimal mungkin dan segala aturan akan mereka laksanakan dengan baik agar usaha yang dilakukan teratur, terarah, bertujuan sehingga mendapat hasil yang memuaskan.

5) Kesehatan

Kesehatan berpengaruh terhadap aktifitas seseorang. demikian juga dengan siswa-siswa yang kesehatannya terganggu akan sukar baginya untuk berkonsentrasi dalam belajar, seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu pula ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing dan mengantuk, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat indra serta tubuhnya.

Oleh sebab itu untuk dapat belajar dengan baik, maka seseorang harus menjaga kesehatannya, karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, penuh semangat sehingga kegiatan belajar akan berjalan dengan baik dan akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang tidak sehat maka akan terganggu belajarnya, sehingga akan mengakibatkan orang tersebut tidak disiplin dalam belajar selanjutnya menghambat proses

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

belajar mengajar, dan ini menunjukkan bahwa kesehatan sangat berpengaruh terhadap disiplin.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi disiplin seseorang dapat dibagikan dalam tiga kelompok yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan jika Gilbert Higheſt menyatakan bahwa; “kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.”

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga seorang anak dididik untuk membentuk kepribadiannya, seorang anak dapat berlaku sopan, bertutur kata sopan, bersikap menghargai, patuh mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu, menyayangi sesama dan hormat kepada orang yang lebih tua. Jika sikap itu ditanamkan pada si anak oleh orang tuanya, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa “orang tua mempunyai peranan pertama dan utama untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka meniru dari orang tuanya.

Kemudian Kihajar Dewantara mengemukakan bahwa “Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena timbulnya adap kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budipekerti tiap-tiap manusia. disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri dalam jiwa anak-anaknya. inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.”

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh dalam pembinaan disiplin pada anak. Hubungan yang harmonis antara sesama keluarga dapat membuat anak lebih mengetahui tentang saling menyayangi antara satu sama lain. Dengan pergaulan yang seperti itu dapat mewujudkan bahwa dalam keluarga mengandung nilai-nilai pembelajaran. Dalam hal ini disiplin diri sangat diperhatikan oleh anak agar dia memiliki budipekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan untuk hidup dengan sesamanya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru dan siswa keduanya saling ketergantungan, hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa “guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa anak didik kearah kedewasaan, memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk pribadi dan dengan cara ini akan hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid.” Dan seluruh tenaga pendidik adalah menjadi guru, baik dalam bentuk aktif maupun pasif, yang menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Saiful Bahri Djamarah bahwa “guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun agama, bangsa dan negara.”

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan dalam pelayanannya kepada siswa. Jika

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

seluruh staf mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin maka siswa akan terpengaruh untuk disiplin pula selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Prilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian pula yang bersifat dan kecakap-cakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan.

Lingkungan masyarakat dimana atau individu berada, juga sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan kedisiplinan. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, maka anak didikpun akan terpengaruh. Lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan belajar dan kedisiplinan anak. Bagi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung kegiatan pendidikan, bisa menjadi hambatan terhadap proses pendidikan disiplin anak.

D. Strategi Guru Dalam Menanamkan Disiplin siswa di sekolah

Dalam menanamkan sikap disiplin bagi siswa di sekolah perlu adanya strategi. Raisman dan Payne mengemukakan strategi umum merancang disiplin sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep diri (self-concept). Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing diri siswa merupakan faktor penting dari setiap prilaku. untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (Communication skill). Guru harus mempunyai keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima, perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan.
- c. Konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami (natural and logical

consequences). Prilaku-prilaku salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya prilaku-prilaku yang salah. Untuk itu, guru disarankan untuk mewujudkan secara tepat prilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi prilakunya, dan untuk memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari prilaku yang salah.

- d. Klarifikasi nilai (Value clarification). Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (Transactional analysis). Disarankan guru agar bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (realiti therapy). Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, ia melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline). Guru harus mengendalikan, mengembangkan, dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- h. Modifikasi prilaku (behavior modification). Prilaku salah satu disebabkan oleh lingkungan, maka guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (do to discipline). Guru diharapkan cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Untuk menerapkan berbagai strategi tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perlu juga diperhatikan tentang sumber-sumber pelanggaran disiplin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Adapun sumber-sumber pelanggaran disiplin yaitu:

- a. Sumber-sumber umum
 - 1) Kebosanan dalam kelas seperti suasana kelas yang monoton, kurang

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

kreatif atau rekreatif.

- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena tuntutan yang kurang wajar atau kurang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 3) Kurang perhatian, kasih sayang, dan pengenalan status.
 - b. Sumber dari lingkungan sekolah itu sendiri
 - 1) Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter.
 - 2) Kurang memperhatikan kelompok yang minoritas.
 - 3) Kelompok yang mayoritas siswa dikurangi haknya sebagai siswa yang seharusnya turut merencanakan masa depannya di bawah bimbingan guru.
 - 4) Siswa atau guru yang potensial kurang dilibatkan dalam kegiatan atau tanggung jawab sekolah.
 - 5) Pihak sekolah kurang bekerja sama dengan orang tua atau wali dan BP3.

Setelah guru mengetahui sumber-sumber pelanggaran disiplin maka guru diharapkan bisa bersikap seperti sebagai berikut:

- a. Bersikap hangat dengan siswa dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa menghargai dan menerima dengan berbagai keterbatasan.
- b. Bersikap adil demokratis sehingga mereka diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
- c. Bersikap objektif terhadap kesalahan siswa dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib apabila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.
- d. Guru jangan menuntut hal-hal yang diluar batas kemampuan siswa.
- e. Guru. jangan menghukum siswa didepan teman-temannya sehingga menyebabkan mereka rendah diri.
- f. Guru diharapkan senantiasa dapat menciptakan tenteram, damai, nyaman, segar dan bergairah.
- g. Pada saat atau waktu-waktu tertentu disediakan penghargaan dan

Tgk. Mukhlisuddin, MA

hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suri teladan yang baik bagi siswa-siswa yang lain.

- h. Guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua murid atau wali.

Selanjutnya Ramon Lewis mengemukakan bahwa guru harus bertindak sebagai berikut:

- a. Guru harus bertanggung jawab terhadap ketertiban.
- b. Guru jangan langsung melibatkan orang tua atau guru lain dalam penyelesaian suatu masalah siswa.
- c. Memiliki peraturan yang jelas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa.
- d. Mengizinkan siswa membantu mendefinisikan peraturan.
- e. Memiliki peraturan berdasarkan kebutuhan belajar siswa.
- f. Menghargai dan mendukung sikap baik siswa.
- g. Memberikan peringatan sebelum menghukum.
- h. Yang dihukum cuma pengganggu.
- i. Guru harus tenang.
- j. Guru jangan sekali-kali mempermalukan siswa.
- k. Guru jangan mengucilkan siswa yang bersikap tidak layak.
- l. Menggunakan konsekuensi logis.
- m. Guru harus konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan mampu bersikap seperti yang dijelaskan di atas agar disiplin dapat ditanamkan kepada siswa dengan baik oleh guru.

Menanamkan sikap disiplin pada siswa merupakan tugas dan tanggung jawab guru, yang harus dilakukan untuk mengatasi siswa yang tidak disiplin dalam belajar. Namun dalam melakukan usaha pembinaan disiplin, maka guru memerlukan cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam menerapkan disiplin. Adapun cara tersebut antara lain:

- a. Keteladanan

Efektifitas Program Bimbingan dan Penyuluhan

Guru adalah orang yang ditiru maka guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa, karena siswa sangat suka meniru. Dan dengan adanya pemberian contoh yang langsung dikerjakan oleh guru dalam kedisiplinan maka akan termotivasi kepada siswa untuk ikut disiplin juga.

b. Pengawasan

Dalam menanamkan disiplin pada siswa dibutuhkan pengawasan juga karena aturan-aturan dan pelanggaran-pelanggaran dapat berjalan dan ditaati dengan adanya pengawasan yang terus menerus. Pengawasan penting sekali dalam pembinaan disiplin, tanpa pengawasan berarti membiarkan siswa berbuat seenaknya. Siswa tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui yang seharusnya dihindari atau tidak, dan mana yang boleh dilaksanakan. Kalau ada pengawasan maka guru bisa menegur dan memberi pengarahan terhadap siswa yang salah. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan yang ketat supaya siswa akan termotivasi untuk disiplin.

c. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai suatu cara untuk menimbulkan motivasi. Dengan hadiah siswa akan senang karena mengetahui perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan, selanjutnya guru bermaksud dengan hadiah siswa menjadi lebih giat lagi dalam usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.

d. Ego-involboment (menumbuhkan kesadaran)

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu motivasi yang sangat penting.

e. Pujian

Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif sekaligus umpan balik yang baik. oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat.

f. Hukuman

Tgk. Mukhlisuddin, MA

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tetapi guru harus memahami prinsip pemberian hukuman, hukuman sebagai motivasi kepada siswa untuk menerapkan disiplin dalam segala aspek kehidupannya. Dengan hukuman bisa mewujudkan terbentuknya sifat positif pada siswa, bukan sebaliknya. Untuk itu syarat bagi hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman harus menerbitkan rasa bersalah.
- 2) Hukuman harus selalu menimbulkan rasa menderita bagi penghukum.
- 3) Hukuman harus berakhir dengan pengampunan.

g. Tujuan yang diakui

Rumusan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, akan timbul gairah untuk terus berdisiplin.

Melalui berbagai motivasi tersebut diharapkan terciptanya disiplin dalam diri siswa maka kedisiplinan sekolahpun dapat terwujud dengan baik. Kemudian tujuan sekolahpun akan tercapai dengan optimal sebagai mana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2001.
- Ary h. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Micro*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baduara dan Sirait, *Jasa dan Ilmu Seni*, Jakarta: Akademi Presindo, 2004.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Emile durkheim, *Moral Education*, Ter. Lukas Ginting, *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- H.M Arifin , *Pokok- pokok Pemikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan bintang, 1976.
- Haidir Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Kihajar Dewantara, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* , Moh. Shocib, (ed), Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Mastuki HS, MA, *Pendidikan Pesantren antara Normativitas dan Objektivitas*, Majalah Pesantren, lakpesdam nu. Ed. I, 2002.
- Muhammad usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam al-quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Nana Syauidih Sukmadinata, *Landasan Psikotogi Proses Pendidikan*, Cet. ke-5, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- R. Ibrahim dan Nana S. Sulcna Dinata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Reasman dan Payne, *Menjadi Guru profesional*, dalam E. Mulyasa (ed), Bandung: Remaja Rosda Karya , 2005.

Tgk. Mukhlisuddin, MA

Slameto, *belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dan Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995.

Winardi, *Jasa dan Prilaku*, Jakarta: Bandar Maju, 2002.